



Angka-Angka Penting

- Inflasi Umum (September '21) **1,60%**
- Inflasi Umum MtM (September '21) **-0,04%**
- Inflasi Inti (September '21) **1,30%**
- Inflasi Barang Bergejolak (September '21) **3,51%**
- Inflasi Harga Diatur Pemerintah (September '21) **0,99%**
- Inflasi Umum* (Oktober '21) **1,4 – 1,7%**

*) Forecast

Researchers

Chaikal Nuryakin

chaikal.nuryakin@lpem-feui.org

Dearizki Putratama

dearizki.putratama@lpem-feui.org

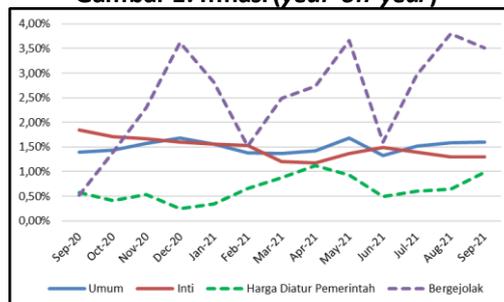
Yuli Rosdiyanti

yuli.rosdiyanti@lpem-feui.org

Inflasi pada bulan September tercatat sebesar 1,60 persen secara *year-on-year*, sedikit menguat dibanding bulan sebelumnya dengan inflasi sebesar 1,59 persen. Penguatan inflasi pada periode ini didorong oleh penguatan pada komponen harga yang diatur pemerintah, meskipun inflasi inti dan inflasi harga bergejolak mengalami sedikit pelemahan. Inflasi pada komponen harga yang diatur pemerintah tercatat sebesar 0,99 persen, menguat dibanding bulan sebelumnya dengan inflasi sebesar 0,65 persen. Sebaliknya, Inflasi pada komponen harga barang bergejolak mengalami penurunan dari 3,80 persen pada bulan Agustus 2021 menjadi 3,51 persen pada bulan September 2021. Inflasi inti juga mengalami pelemahan dari 1,31 persen pada bulan Agustus 2021 menjadi 1,30 persen pada bulan September 2021.

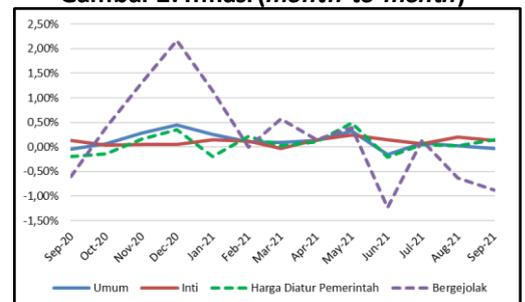
Secara *month-to-month*, inflasi pada bulan September mengalami deflasi kembali sebesar 0,04 persen setelah sebelumnya mengalami inflasi sebesar 0,03 persen. Sejalan dengan komponen inflasi secara *year on year*, terjadi penurunan inflasi harga bergejolak dan inti serta penguatan harga yang diatur pemerintah secara *month to month*. Komponen harga bergejolak mengalami deflasi yang lebih dalam dibandingkan bulan sebelumnya dari 0,64 persen menjadi 0,88 persen dengan andil sebesar 0,15 persen terhadap inflasi keseluruhan. Inflasi inti juga mengalami pelemahan pada level 0,13 persen dengan andil 0,09 persen terhadap inflasi keseluruhan, dibandingkan inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 0,21 persen. Sedangkan inflasi pada komponen harga yang diatur pemerintah mengalami penguatan dari yang sebelumnya tercatat sebesar 0,02 persen kini menjadi 0,14 persen dengan andil sebesar 0,02 persen terhadap inflasi secara keseluruhan. Penyebabnya adalah kenaikan harga rokok sebagai dampak dari kenaikan cukai tembakau yang memberikan andil sebesar 0,01 persen. Meski demikian, tarif angkutan udara mengalami penurunan namun belum cukup kuat untuk melemahkan inflasi pada komponen ini.

Gambar 1. Inflasi (*year-on-year*)



Sumber: CEIC

Gambar 2. Inflasi (*month-to-month*)



Sumber: CEIC

Terjaganya Pasokan Komoditas Bahan Makanan Bergejolak Sebagai Penyebab Dominan Deflasi September 2021

Deflasi yang terjadi untuk kedua kalinya di tahun 2021 utamanya dipengaruhi deflasi yang semakin dalam pada harga yang bergejolak. Deflasi pada komponen ini dipengaruhi penurunan harga telur ayam ras, cabai rawit dan bawang merah, serta komoditas hortikultura yang pasokannya terjaga pada masa panen. Namun, terjadi kenaikan harga minyak goreng akibat kenaikan harga *crude palm oil* (CPO) secara global. Namun kenaikan harga tersebut belum cukup kuat untuk menahan penurunan pada komponen harga

Angka-Angka Penting

- Inflasi Umum (September '21) **1,60%**
- Inflasi Umum MtM (September '21) **-0,04%**
- Inflasi Inti (September '21) **1,30%**
- Inflasi Barang Bergejolak (September '21) **3,51%**
- Inflasi Harga Diatur Pemerintah (September '21) **0,99%**
- Inflasi Umum* (Oktober '21) **1,4 – 1,7%**

*) Forecast

bergejolak. Sementara pelemahan inflasi inti yang terus menerus terjadi selama 3 bulan terakhir secara *year to year* masih disebabkan oleh pemulihan permintaan domestik yang rapuh terlepas adanya pelonggaran kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat. Selain itu, penurunan harga komoditas emas perhiasan akibat pergerakan harga emas global juga turut berkontribusi pada penurunan inflasi inti. Namun pelemahan inflasi inti tertahan oleh inflasi komoditas sewa rumah seiring dengan peningkatan mobilitas masyarakat.

Jika dilihat berdasarkan kelompok komoditas, pergerakan inflasi bervariasi antar sektor. Sektor bahan makanan serta makanan, minuman, dan tembakau tercatat mengalami deflasi terdalam bulan ini masing-masing di level 0,82 persen dan 0,47 persen. Deflasi pada sektor makanan, minuman, dan tembakau menjadi penyebab utama deflasi secara umum dengan kontribusi sebesar 0,12 persen. Deflasi pada sektor ini disebabkan penurunan harga telur ayam dengan andil sebesar 0,07 persen, cabai rawit dan bawang merah dengan andil masing-masing sebesar 0,03 persen. Sektor lain yang mengalami deflasi adalah informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen. Kami juga mencatat pergerakan inflasi di sektor lain tetapi mengalami pelemahan dibandingkan bulan sebelumnya, seperti perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin (0,20 persen), kesehatan (0,12 persen), pendidikan (0,10 persen), penyediaan makanan dan minuman/restoran (0,25 persen), dan perawatan pribadi dan jasa lainnya (0,04 persen). Sementara sektor yang mengalami penguatan inflasi di antaranya adalah energi (0,07 persen), pakaian dan alas kaki (0,27 persen), perumahan, air, listrik, dan bahan bakar lainnya (0,08 persen), transportasi (0,07 persen), serta rekreasi, olahraga, dan budaya (0,11 persen).

Tabel 1. Tingkat Inflasi Berdasarkan Kelompok Komoditas

Sektor	Month-to-Month				
	May-21	Jun-21	Jul-21	Aug-21	Sep-21
Energi	-0,01%	0,01%	0,01%	-0,02%	0,07%
Bahan Makanan	0,46%	-1,10%	0,16%	-0,55%	-0,82%
Makanan, Minuman dan Tembakau	0,38%	-0,71%	0,15%	-0,32%	-0,47%
Pakaian dan Alas Kaki	0,52%	-0,12%	0,08%	-0,07%	0,27%
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Lainnya	0,03%	0,07%	0,05%	0,05%	0,08%
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,27%	0,17%	0,11%	0,27%	0,20%
Kesehatan	0,07%	0,03%	0,24%	0,32%	0,12%
Transportasi	0,71%	-0,35%	-0,01%	-0,05%	0,07%
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0,01%	-0,01%	0,03%	-0,01%	-0,01%
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0,12%	0,23%	0,05%	-0,07%	0,11%
Pendidikan	0,01%	0,03%	0,18%	1,20%	0,10%
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,44%	0,24%	0,05%	0,10%	0,25%

Angka-Angka Penting

- Inflasi Umum (September '21) **1,60%**
- Inflasi Umum MtM (September '21) **-0,04%**
- Inflasi Inti (September '21) **1,30%**
- Inflasi Barang Bergejolak (September '21) **3,51%**
- Inflasi Harga Diatur Pemerintah (September '21) **0,99%**
- Inflasi Umum* (Oktober '21) **1,4 – 1,7%**

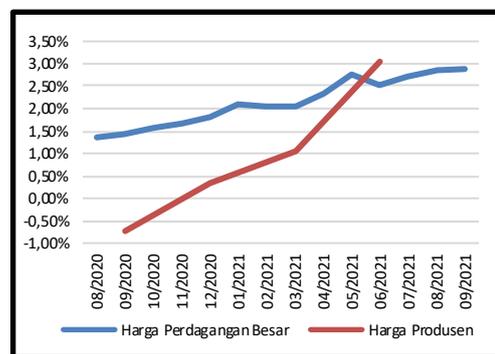
*) Forecast

Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0,59%	0,35%	-0,07%	0,15%	0,04%
------------------------------------	-------	-------	--------	-------	-------

Sumber: CEIC

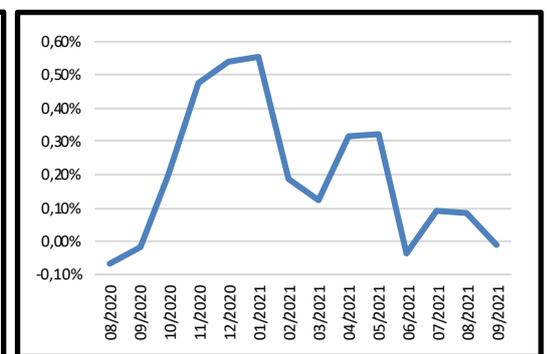
Berdasarkan harga perdagangan besar, pada bulan September 2021 tercatat penguatan inflasi secara *year-on-year* namun deflasi secara *month-to-month*. Deflasi ini terjadi seiring dengan pelemahan yang terus terjadi dalam 2 bulan terakhir dan merupakan catatan deflasi yang kedua di tahun 2021. Deflasi pada harga perdagangan besar secara *month to month* pada periode September 2021 tercatat sebesar -0,01 persen. Angka ini melemah sebesar 0,9 persen poin dibandingkan deflasi pada bulan sebelumnya. Secara *year on year*, inflasi pada harga perdagangan besar tercatat sebesar 2,88 persen, menguat sebesar 0,01 persen poin dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Gambar 3. Inflasi berdasarkan Harga Produsen dan Harga Perdagangan Besar (year-on-year)



Sumber: CEIC

Gambar 4. Inflasi berdasarkan Harga Perdagangan Besar (month-to-month)



Sumber: CEIC

Secara sektoral, deflasi pada tingkat harga grosir bulan September 2021 didorong oleh sektor pertanian yang mengalami deflasi sebesar -0,92 persen secara *month to month*, melanjutkan tren deflasi dari bulan sebelumnya dan melemah sebesar 0,41 persen poin. Menurut Badan Pusat Statistik, andil dari deflasi sektor pertanian adalah sebesar -0,17 persen. Sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan pun mengalami pelemahan inflasi. Sektor pertambangan dan penggalian mencatatkan inflasi sebesar 0,47 persen, melemah 0,64 persen poin dibanding bulan sebelumnya. Sektor industri pengolahan mencatatkan inflasi sebesar 0,2 persen yang juga mengalami pelemahan.

Deflasi pada tingkat harga grosir disebabkan oleh pelemahan yang terjadi di semua sektor yang dianalisis. Penyebab utama dari deflasi ini adalah penurunan harga komoditas di sektor pertanian seperti bawang merah, wortel, cabai rawit, dan telur ayam ras. Sektor industri pengolahan mengalami inflasi yang berkontribusi pada inflasi keseluruhan sebesar 0,16 persen. Artinya, sumbangan dari sektor industri pengolahan masih di bawah sumbangan deflasi dari sektor pertanian. Sementara itu, sektor pertambangan dan penggalian tidak memberikan dampak. Penurunan harga komoditas pertanian tidak lepas dari pengaruh kebijakan PPKM pada bulan lalu, walaupun pengetatan terus berkurang seiring semakin meredanya pandemi.

Dengan demikian, deflasi bulanan yang terjadi disebabkan oleh kelompok barang bergejolak khususnya pada sektor bahan makanan. Hal ini pun dikonfirmasi pada analisis

Angka-Angka Penting

- Inflasi Umum (September '21) **1,60%**
- Inflasi Umum MtM (September '21) **-0,04%**
- Inflasi Inti (September '21) **1,30%**
- Inflasi Barang Bergejolak (September '21) **3,51%**
- Inflasi Harga Diatur Pemerintah (September '21) **0,99%**
- Inflasi Umum* (Oktober '21) **1,4 – 1,7%**

*) Forecast

tingkat harga grosir, di mana deflasi terjadi pada sektor pertanian khususnya pada komoditas cabai, wortel, bawang, dan telur. Adanya iklim yang kondusif dalam beberapa bulan memperbaiki suplai komoditas bergejolak. Hal ini juga diikuti dengan tidak adanya dorongan musiman dari sisi permintaan. Pemerintah perlu mendorong sisi permintaan agar dapat mengimbangi melebihnya suplai. Terlebih lagi, bulan Oktober diperkirakan menjadi jadwal panen raya bagi beberapa komoditas. Pelonggaran pemberlakuan pembatasan aktivitas akibat semakin meredanya pandemi menjadi kunci dari stimulus permintaan agar bisa pulih kembali. Kami pun memprediksi inflasi umum YoY bulan Oktober 2021 masih sekitar 1,4-1,7 persen, sedangkan dengan mean reversion pada harga barang bergejolak inflasi *MtM* akan sedikit lebih tinggi dibandingkan bulan September. Kestabilan ini diprediksi akan terjadi karena permintaan yang semakin meningkat namun suplai yang masih memadai.